

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Disisi lain, Dalam kerangka *jihad al-nafs* di Indonesia saat ini salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini muncul dari *background* pasca orde baru dan lahir masa reformasi, lebih tepatnya identik pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 tujuannya sudah sesuai dengan masa di mana marak munculnya *degradasi* karakter bangsa. Maka muncullah istilah Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>1</sup>

Dalam beberapa hal dalam lembaga pendidikan formal, di sekolah misalnya masih dijumpai kekerasan siswa ke guru atau guru ke siswa, tata

---

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2018, Jakarta, hlm 3

cara berpakaian, tawuran antar pelajar, *free sex*, dan perilaku lainnya yang tidak senonoh.<sup>2</sup> oleh karena itu, Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tidak boleh berakhir (*never ending proses*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awarenness*) dan kecerdasan kultural (*curtural intelligence*) setiap warga negara.

Oleh karena itu implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan di nilai mampu untuk membangun karakter anak bangsa adalah pondok pesantren. Kiprah partisipasi pondok pesantren dalam membangun bangsa sebelum dan sesudah kemerdekaan sangatlah besar, hampir tidak terdengar di pondok pesantren ada santri tawuran, tata cara keseharian semua diatur di pesantren, mulai dari makan, berpakaian, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan tujuan pesantren dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 26 bahwa Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik

---

<sup>2</sup> Arifatul Hasanah dkk, 2003, *Renungan "Kaum Bersarung" untuk Indonesia sedang Berkabung*, Yogyakarta: Qirtas, Cet.Ke-I Hlm. 3-9.

untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.<sup>3</sup> Hal ini tentunya menjadi cita-cita banyak orang di era globalisasi ini.

Ada beberapa penelitian menunjukkan peran pesantren terhadap pembentukan karakter santri diantaranya Salah satu penelitian di pondok pesantren Alfirdaus telah menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki peran dalam pembentukan karakter santri dengan menghasilkan karakter jujur, disiplin, peduli lingkungan, mandiri, kereja keras, tanggungjawab, kreatif.<sup>4</sup> Begitupula pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Huda yang terletak didesa mayak kecamatan tonatan kabupaten ponorogo mampu membentuk karakter santri yang jujur, sederhana, disiplin dan religius, peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli sosial.<sup>5</sup>

Sekarang banyak sekali tumbuh dan berkembang pondok pesantren di Indonesia dengan berbagi macam tipe dan karakteristik masing-masing. salah satunya adalah pondok pesantren yang akan penulis teliti, adalah pondok pesantren al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak. Pondok pesantren ini berdiri tahun 1965. Pondok pesantren Al-Ittihad sangat konsen terhadap pembentukan karakter santri. Hal itu tampak diantara tujuan pendirian pondok pesantren ini, yaitu pusat pengkajian agama islam dan menyiarkan

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2007, Jakarta, hlm 16

<sup>4</sup> Gumilang, Riang dan Asep Nurkholis, 2018, *Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri*, vol. 1 nomor 3

<sup>5</sup> Rodli Makmun, 2014, *pembentukan karakter berbasis pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Ponorogo*, Jurnal Cendikia, vol 12 nomor 2 tahun 2014

agama islam, filter terhadap paham radikal, menjaga keseimbangan Iptek dan Imtaq benteng degradasi moral santri di era global, menjaga karakter bangsa melalui pendidikan ala pesantren. Semuanya terrealisir dalam beberapa kegiatan, seperti adanya riyadhoh mujahadah malam, majlis dzikir sholawat nariyah, forum *bahtsul masail*, *riyadhoh dalailul khoirat*. Dalam pembelajarannya pun terdiri dari beberapa kelas dari diniyyah, sekolah formal ada pula muhadharah, muhafdhah, majlis ta'lim dan tahfidzul Qur'an putri.<sup>6</sup> Banyak alumni pondok pesantren ini yang telah menjadi kyai, ustadz, guru, dosen, pengusaha dan pedagang yang tersebar diberbagai kota di Indonesia.<sup>7</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas salah satu dari pendidikan non formal yang berupa pondok pesantren, terutama dalam setting lapangan kajian penulis di pondok pesantren “Al-Ittihad” tersebut. Di sinilah penulis tertarik lebih jauh hendak mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren “ Al-Ittihad” Jungpasir Wedung Demak.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di pondok pesantren “Al-Ittihad” Jungpasir Wedung Demak?

---

<sup>6</sup> Wawancara pra-penelitian dengan Dewan ustadz Pondok Pesantren Al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak KH. Shohibul Muttaqin, Lc, M.Pd tentang tujuan dan manfaat pendirian ponpes al-Ittihad tanggal 09 Februari 2019

<sup>7</sup> “Haul Sesepuh Al-Ittihad Demak Tegaskan Masayikh Ridoi Santrinya Menjaga NU | NU Online,” diakses 11 Februari 2019, <http://www.nu.or.id/post/read/99105/haul-sesepuh-al-ittihad-demak-tegaskan-masayikh-ridoi-santrinya-menjaga-nu>.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak?
3. Sejauh mana hasil pendidikan karakter santri melalui manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren Al-ittihad Jungpasir Wedung Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter di pondok pesantren “Al-Ittihad” Jungpasir Wedung Demak
2. mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren “Al-Ittihad” Jungpasir Wedung Demak
3. mengetahui Sejauh mana hasil pendidikan karakter santri melalui manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren Al-ittihad Jungpasir Wedung Demak

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
  - a) Menambah khazanah intelektual referensi ilmu pengetahuan tentang manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren di Indonesia
  - b) Mampu mengembangkan konsep manajemen pendidikan karakter dan sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya

## 2. Manfaat praktis

- a) Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap pondok pesantren al-Ittihad Jungpasir Wedung Demak dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter
- b) Sebagai alternatif kebijakan pemangku dewan pengasuh pondok pesantren dalam pengelolaan pesantrennya di masa yang akan datang.

## E. Definisi Operasional

### 1. Pengertian manajemen

Manajemen secara etimologis berasal dari bahasa latin kata *maneggio*, artinya pengurusan, *managiare-manus* (tangan), artinya melatih dalam mengatur langkah-langkah. Sedangkan dalam bahasa Inggris *to manage* yang identik dengan kata *to control* dan *to handle* yang artinya mengelola, memeriksa atau mengawasi dan mengurus.<sup>8</sup> Kemudian manajemen secara terminologi adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjukkan kepada usaha kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Penulis sepakat dengan pendapat tersebut tentang manajemen, yaitu rangkaian kegiatan dari usaha kerjasama dua orang atau lebih untuk mencapai rujukan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.

Berkaitan dengan penelitian ini, Manajemen yang dimaksud adalah Manajemen pendidikan karakter pondok pesantren “Al-Ittihad” .

---

<sup>8</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, 2010, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, Cet.Ke-I Hlm. 48

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media dan FIP UNY, Cet.Ke-IV Hlm. 3

## 2. Pengertian pendidikan karakter

Penulis akan membahas dua istilah di atas, yaitu: *Pertama* pendidikan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *education*, namun dalam bahasa Arab memiliki banyak versi, yaitu dari kata *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *tazkiyah*, dan *riyadhoh* serta lain sebagainya.

*Kedua*, kata “karakter” diartikan dengan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>10</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bertabiat, atau berwatak. Selanjutnya pendidikan karakter (*character education*) ini adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, di mana hasilnya nampak dalam tindakan seseorang yang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.<sup>11</sup>

## 3. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren ini terdiri dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren, dua kata tersebut menjadi satu kesatuan, yaitu pondok pesantren. Padahal dua kata tersebut bisa berkonotasi sama, yaitu tempat asrama para santri belajar, namun di sini penulis akan mengurai satu persatu dari dua kata tersebut. *Pertama*, pondok dalam bahasa arab berasal

---

<sup>10</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Jakarta, hlm. 682

<sup>11</sup> Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, 2008, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hlm. 99

dari kata "funduq" ("فندق") yang berarti hotel atau. Pondok secara istilah adalah tempat asrama-asrama para santri.<sup>12</sup>

Sementara pesantren ini berasal dari kata santri, mendapat tambahan pe dan an, namun berubah menjadi en. Kemudian, ada yang menyebut shastri yang artinya “murid” atau yang artinya orang yang mengetahui kitab suci agama Hindhu atau ahli kitab suci agama Hindhu.<sup>13</sup> Selain itu ada yang menyatakan bahwa pesantren mirip dengan padepokan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang kegiatannya mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>14</sup> Di sini penulis menyimpulkan bahwa pondok dan pesantren identik sama, namun dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mengembangkan, menyebarkan agama Islam dan menitikberatkan pendidikan moral sebagai pedoman perilaku sehari-hari .

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren “Al-Ittihad”Jungpasir Wedung Demak.

---

<sup>12</sup> Zamakhsari Dhofier,1994, *Tradisi Pesantren,Studi Pandangan Hidup Kyai*,Jakarta: LP3ES,hlm 18

<sup>13</sup> Fuad Jabali dan Jamhari, 2002, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm 18

<sup>14</sup> Nur Effendi, 2014, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren: Konstruksi Teoritik dan Praktik Pengelolaan Perubahan sebagai Upaya Pewarisan Tradisi dan Menatap Tantangan Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, Cet.Ke-I Hal. 1

## F. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian manajemen pondok pesantren yang berupa jurnal maupun tesis mahasiswa dari perguruan tinggi Islam tertentu, adalah sebagai berikut:

1. Siti Rodliyah, (2014). *“Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter” (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Annuriyyah” Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)*. Cendekia.<sup>15</sup>  
 Persamaan jurnal tersebut dengan kajian penulis adalah sama-sama membahas fungsi manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren. Adapun titik perbedaannya adalah kalau dalam jurnal tersebut itu tidak membahas faktor pendukung dan faktor penghambat, sedangkan dalam tesisnya peneliti ada faktor pendukung dan faktor penghambat.
2. Muklasin, 2016, *“Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus),”* Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.<sup>16</sup> Dalam tesis tersebut membicarakan fungsi manajemen pendidikan karakter pondok pesantren dari perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan penilaian. Berbeda dengan penulis yang membicarakan empat hal dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Di samping itu, Muklasin tidak membahas

---

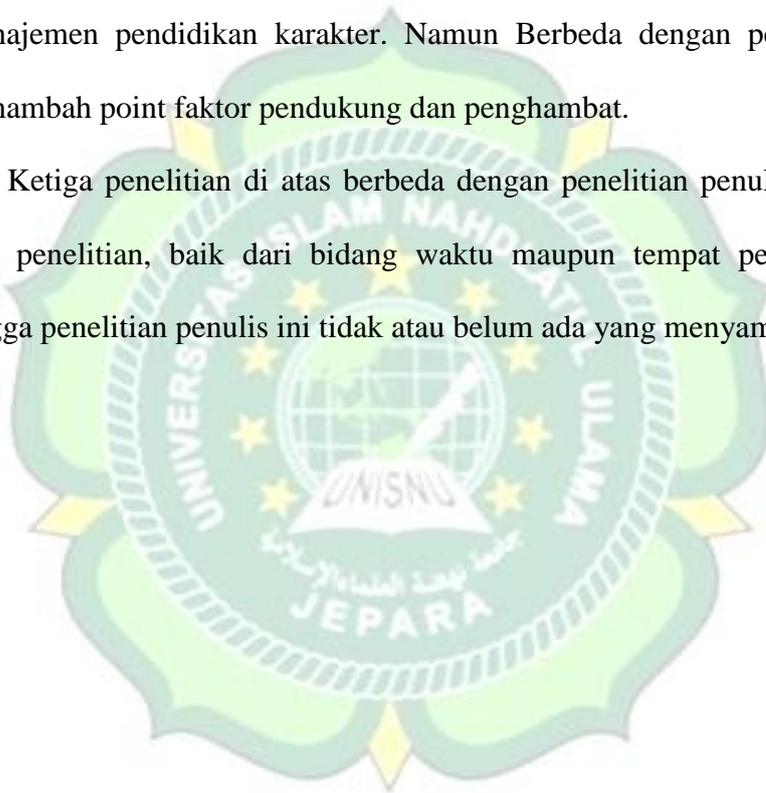
<sup>15</sup> Siti Rodliyah, 2016 *“Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kasus di Pondok Pesantren ‘Annuriyyah’ Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).”* Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan 12, no. 2 (25 Januari 2016): 299, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.

<sup>16</sup> Muklasin, 2016, *“Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus),”* diakses 31 Januari 2019, <http://digilib.unila.ac.id/23150/3/3.%20TESIS%20FULL%20TANPA%20BAB%20P%20EMBAHASAN.pdf>.

tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan fungsi manajemen pendidikan karakter pondok pesantren tersebut.

3. Taufiqurrahman, 2017 “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah)*”, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus.<sup>17</sup> Tesis ini memiliki kesamaan dengan kajian penulis dalam hal mengkaji tentang fungsi manajemen pendidikan karakter. Namun Berbeda dengan penulis yang menambah point faktor pendukung dan penghambat.

Ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian penulis dari segi setting penelitian, baik dari bidang waktu maupun tempat penelitiannya. Sehingga penelitian penulis ini tidak atau belum ada yang menyamainya.



---

<sup>17</sup> Taufiqurrahman, 2017 “*Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Anwar 2 Gondanrojo Kalipang Sarang Rembang Jawa Tengah)*”, Tesis, Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Kudus